

Dampak Bencana Alam Terhadap Keberlangsungan Usaha Rumah Tangga Pengrajin Songket Di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kab. Lima Puluh Kota

Zulhijatur Rahmi

Sekolah Tinggi Agama Islam Balaiselasa, Indonesia

Email Penulis: zulhijatur@gmail.com

Aulia Rahmi

UIN Sunan Gunung Djati

Email Penulis: auliarahmi3096@gmail.com

Sucipto Febrianto

Universitas Pat Petulai

Email Penulis: febriantosucipto@gmail.com

Illham Supriyadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Balaiselasa, Indonesia

Email Penulis: iilham0709@gmail.com

Abstract

Songket craft is a cultural art that must be maintained and preserved. In Nagari Halaban, songket craft is a prima donna of production that supports household income. It is estimated that around 750 songket craftsmen in Nagari Halaban are generally carried out by housewives. However, after the major flood disaster in West Sumatra, the sustainability of the household businesses of songket craftsmen in Nagari Halaban was affected. The purpose of this study is to reveal how the sustainability of the household businesses of songket craftsmen in Nagari Halaban before and after the major flood disaster, then to reveal the factors supporting the sustainability of the household businesses of songket craftsmen after the major flood disaster. This research methodology was conducted in Nagari Halaban using a phenomenological approach. The data sources in this study were songket craftsmen registered with the Halaban Weaving Association. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and decision making. The results of the study indicate that the sustainability of the household businesses of songket craftsmen in Nagari Halaban before the major flood disaster was consistent and sustainable, while after the major flood disaster it became inconsistent, resulting in a decrease in income, thus threatening the welfare of the households of songket craftsmen in Nagari Halaban. There are three factors supporting the sustainability of songket artisan household businesses after a major flood disaster, namely capital factors, production factors, and marketing factors.

Keywords: *Sustainability, Home Business, Songket Craftsmen, Halaban Village*

Abstrak

Kerajinan songket merupakan seni budaya yang harus dipelihara dan dilestarikan. Di Nagari Halaban, kerajinan songket adalah primadona produksi yang menopang pendapatan rumah tangga. Diperkirakan sekitar 750 pengrajin songket di Nagari Halaban umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga. Namun, setelah bencana banjir besar di Sumatera Barat, keberlanjutan usaha rumah tangga pengrajin songket di Nagari Halaban terpengaruh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana keberlanjutan usaha rumah tangga pengrajin songket di Nagari Halaban

sebelum dan sesudah bencana banjir besar, kemudian untuk mengungkap faktor-faktor pendukung keberlanjutan usaha rumah tangga pengrajin songket setelah bencana banjir besar. Metodologi, penelitian ini dilakukan di Nagari Halaban dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengrajin songket yang terdaftar di Asosiasi Tenun Halaban. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha rumah tangga pengrajin songket di Nagari Halaban sebelum bencana banjir besar bersifat konsisten dan berkelanjutan, sedangkan setelah bencana banjir besar menjadi tidak konsisten, mengakibatkan penurunan pendapatan, sehingga mengancam kesejahteraan rumah tangga pengrajin songket di Nagari Halaban. Terdapat tiga faktor pendukung keberlanjutan usaha rumah tangga pengrajin songket setelah bencana banjir besar, yaitu faktor modal, faktor produksi, dan faktor pemasaran.

Kata Kunci: Keberlanjutan, Usaha rumahan, Pengrajin Songket, Desa Halaban

A. Pendahuluan

Sumatera Barat berduka, pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026 hampir seluruh wilayah Sumatera Barat dilanda banjir besar yang disebabkan oleh curah hujan ekstrem, longsor, kerusakan infrastruktur akibat perubahan iklim.¹ Bencana alam ini mengakibatkan kerusakan besar pada berbagai sektor, termasuk usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).² Adapun yang terdampak meliputi tempat-tempat wisata air, perkebunan Masyarakat, lahan pertanian, peternakan bahkan rumah-rumah warga ikut terbawa banjir. Banjir besar tersebut membuat perekonomian Masyarakat melemah, bahkan di beberapa daerah mobilitas Masyarakat terhenti karena dampak dari banjir besar dan tanah longsor yang menyebabkan beberapa daerah mengalami kerusakan infrastruktur seperti jembatan dan jalan antar kota terputus.

Akibat dari bencana alam tersebut banyak diantara para pemilik toko oleh-oleh khas Minang yang harus tutup dan tidak bisa melakukan transaksi jual beli seperti biasanya. Hal tersebut juga disebabkan oleh akses jalan ke kota Padang terputus yang menyebabkan kunjungan wisatawan berkurang bahkan tidak ada sehingga mengakibatkan operasional UMKM-UMKM yang bergerak pada sektor kerajinan tangan serta oleh-oleh khas Minang menjadi berkurang bahkan terhenti.

Padaحال UMKM di Indonesia menyumbang sekitar 60% dari PDB dan menyerap lebih dari 90% tenaga kerja. Dengan demikian UMKM diharapkan sebagai pendorong

¹ Arsyah Septiani Putri, *et.al.*, "Pentingnya Pengantar Pendidikan Bagi Anak-anak Yang Terdampak Banjir di Sumatera Barat Pada Tahun 2025-2026," dalam *Insan Cinta Pendidikan (ICENI)*, vol. 3, no. 2, h. 1.

² Susy Yulianty, *et.al.*, "Pembinaan UMKM dalam Mengelola Keuangan Pasca Banjir Bandang di Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Kota, Kabupaten Tanah Datar," dalam *Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 2, no. 5, h. 1450.

pemulihan ekonomi dan menyerap angka pengangguran di Indonesia.³ Nagari Halaban adalah salah satu Nagari yang berada di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Halaban merupakan Nagari penghasil songket terbanyak di Kecamatan tersebut karena, sektor kerajinan songket di Nagari Halaban merupakan primadona produksi yang bisa menunjang pendapatan rumah tangga masyarakat. Nagari Halaban juga memiliki Gedung Workshop Songket yang dibangun di atas tanah hibah dari masyarakat. Gedung tersebut diresmikan langsung oleh Bupati Lima Puluh Kota Bapak Irfendi Arbi. Bapak Irfendi berharap dengan adanya Gedung Workshop Songket Halaban tersebut bisa memberikan dampak positif kedepannya untuk kemajuan industri songket Halaban.⁴

Berdasarkan data yang diberikan oleh Ibu Delvina sebagai staf di kantor Wali Nagari Halaban, jumlah penduduk Nagari Halaban adalah sebanyak 5.382 jiwa. Sedangkan mata pencaharian penduduk Nagari Halaban adalah 12 profesi yang terdiri dari Petani 1.685 orang, Buruh Tani 414 orang, Buruh Pabrik 59 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 55 orang, Pegawai Swasta 75 orang, Wiraswasta 158 orang, Tentara Negara Indonesia (TNI) 4 orang, Polisi tidak ada, Perawat 3 orang, Bidan 11 orang dan untuk Profesi lainnya sebanyak 373 orang.⁵ Untuk membantu bahkan menunjang kebutuhan rumah tangganya, ibu rumah tangga di Nagari Halaban banyak yang berprofesi tambahan sebagai pengrajin songket. Jika ditotalkan pengrajin songket di Nagari Halaban per tahun 2025 adalah sebanyak 750 orang menurut penuturan Ibu Yenti Nora sebagai Ketua Ikatan Tenun Halaban (ITH).⁶

Sektor kerajinan songket di Nagari Halaban adalah sektor yang diminati masyarakat, terutama oleh kaum perempuan. Mayoritas kaum perempuan di Nagari Halaban mempunyai alat tenun di rumahnya masing-masing, kerajinan songket merupakan pendapatan tetap bagi kaum perempuan di Nagari Halaban untuk membantu

³ Lukman Nulhakim, "UMKM Sebagai Motor Penggerak Pemulihan Ekonomi." <https://www.jawapos.com/opini/015605795/umkm-sebagai-motor-penggerak-pemulihan-ekonomi>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2026.

⁴ Berita Sumbar, "Gedung Tempat Pembuatan songket Halaban Diresmikan Pemakaiannya." <https://beritasumbar.com/gedung-tempat-pembuatan-songket-halaban-diresmikan-pemakaiannya/>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2026.

⁵ Delvina, Staf Kantor Wali Nagari Halaban, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 15 Januari 2026.

⁶ Yenti Nora, Ketua Ikatan Tenun Halaban, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 17 Januari 2026.

bahkan menunjang pendapatan rumah tangganya. Penghasilan yang didapatkan oleh setiap pengrajin berbeda-beda, adapun penghasilan yang didapatkan dari hasil kerajinan songket berkisar Rp. 1.000.000-1.800.000 perbulannya. Penghasilan yang didapatkan pengrajin dari kerajinan songket tersebut berbeda, disebabkan oleh berapa banyak songket yang bisa dihasilkan oleh pengrajin setiap bulannya. Dengan adanya pendapatan dari kerajinan songket ini banyak diantara keluarga yang merasakan manfaatnya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pengumpul/pengusaha songket Ibu Nen mengatakan hal serupa terkait perputaran songket berkurang, permintaan akan kerajinan tangan ini berkurang tidak hanya dari toko-toko yang ada di Kota Padang, akan tetapi dari Kota Bukittinggi juga berkurang. Perputaran songket berkurang menyebabkan pengurangan harga beli songket kepada pengrajin terpaksa dilakukan, karena penumpukan modal yang terlalu lama pada songket-songket yang sudah dibeli oleh pengumpul/pengusaha songket kepada pengrajin.⁷ Berikut penghasilan beberapa pengrajin sebelum dan setelah terjadinya bencana banjir besar di Sumatera Barat.⁸

Tabel I
Penghasilan Pengrajin Songket Sebelum dan Setelah Banjir Besar

No	Nama	Penghasilan Sebelum Bencana Banjir Besar/Bulan	Penghasilan Pasca Banjir Besar/Bulan
1	Rosdaine	Rp. 1.200.000	Rp. 1.000.000
2	Yusnita	Rp. 1.000.000	Rp. 500.000
3	Yanti Nora	Rp. 1.200.000-1.800.000	Rp. 1.500.000
4	Erlinda	Rp. 1.000.000	Rp. 500.000
5	Heriyeni	Rp. 1.000.000	Rp. 500.000

Berdasarkan tabel I di atas, penghasilan pengrajin songket sebelum dan setelah banjir besar terjadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan pengrajin songket di Nagari Halaban mengalami penurunan. Pada tabel I tersebut terdapat dua dari lima orang pengrajin songket di Nagari Halaban setelah banjir besar mendapatkan penghasilan berkisar dari Rp. 1.000.000-1.500.000 perbulannya, sedangkan tiga dari lima orang pengrajin lainnya mendapatkan penghasilan Rp. 500.000. Berkurangnya pendapatan keluarga mengakibatkan terancamnya kesejahteraan rumah tangga pengrajin songket karena, kebutuhan primer dan sekunder tidak terpenuhi. Kehidupan yang sejahtera

⁷ Nen, Pengumpul/Pengusaha Songket, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 15 Januari 2026.

⁸ Rosdaine, *et.al.*, Pengrajin Songket Halaban, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 16 Januari 2026.

adalah kehidupan yang ditandai dengan ketentraman, perasaan aman, damai, terpenuhi segala kebutuhan hidup baik sandang, pangan dan papan bagi seluruh anggota keluarga.

B. Landasan Teori

Keberlangsungan Usaha

Berlangsung menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu hal yang berlanjut dan menyambung.⁹ Sedangkan kelangsungan diartikan sebagai kesinambungan, keberlanjutan, kontinuitas, tetap, kestabilan dari perihal suatu kejadian yang sedang berlangsung, berkelanjutan dan juga diartikan sebagai suatu keteguhan.¹⁰ Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan keberlangsungan adalah keberlanjutan, konsistensi dan juga keteguhan dari suatu perihal yang dijalankan. Sedangkan usaha menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu kegiatan yang memerlukan kerja keras dan tenaga yang kuat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.¹¹ Dari pengertian kamus besar bahas Indonesia tentang keberlangsungan usaha tersebut dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan usaha merupakan perihal berlanjutnya suatu kegiatan yang memerlukan seseorang untuk mengeluarkan segala tenaga, upaya, pikiran dan juga badan untuk mencapai kestabilan dari usaha yang sedang dijalankan.

Definisi dari keberlangsungan usaha itu sendiri adalah suatu kondisi dimana sebuah perusahaan/industri/pelaku usaha tersebut mampu dan bisa mempertahankan operasional usahanya termasuk juga mampu untuk meningkatkan pencapaian laba dari usahanya secara terus menerus dan berkelanjutan.¹² Menurut Handayani, keberlangsungan usaha merupakan dimana suatu keadaan ataupun kondisi usaha yang didalamnya terdapat cara-cara untuk mempertahankan, mengembangkan dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan yang ada dalam usaha atau industri tersebut. Adapun cara-cara yang digunakan yaitu berdasarkan pengalaman sendiri,

⁹ Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia, "Arti Kata Berlangsung." <https://tesaurus.kemendikdasmen.go.id/tematis/lema/berlangsung>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2026.

¹⁰ Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia, "Arti Kata Kelangsungan." <https://tesaurus.kemendikdasmen.go.id/tematis/lema/kelangsungan>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2026.

¹¹ Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia, "Arti Kata Usaha." <https://tesaurus.kemendikdasmen.go.id/tematis/lema/usaha>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2026.

¹² Nampih Warih Ningsih, *et.al.*, "Analisis Literasi Keuangan, Persyaratan Pembiayaan dan Keberlangsungan Usaha Terhadap Kemudahan Akses Pembiayaan UMKM," dalam *Edunomika*, vol. 3, no. 2, h. 454.

orang lain serta berlandaskan pada kondisi dan keadaan ekonomi yang sedang berkembang dalam dunia usaha, sehingga keberlangsungan usaha Business Sustainability merupakan bentuk dari konsistensi usaha tersebut, dimana keberlangsungan ini merupakan proses berlangsungnya usaha baik mencakup pertumbuhan, perkembangan, strategi untuk menjaga kelangsungan usaha yang pada akhirnya akan bermuara pada keberlangsungan dan eksistensi.¹³

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, keberlangsungan usaha merupakan suatu kondisi dimana seorang pelaku usaha mampu mempertahankan operasional usahanya termasuk juga meningkatkan pencapaian laba dari usaha tersebut serta menggunakan cara-cara untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, baik itu dari pengalaman sendiri maupun orang lain yang berlandaskan pada perkembangan keadaan ekonomi yang sedang berlangsung, sehingga keberlangsungan usaha tersebut merupakan bentuk dari konsistensi baik mencakup pertumbuhan, perkembangan serta strategi yang digunakan untuk menjaga keberlangsungan dan ketahanan dari usaha itu sendiri.

Faktor-faktor Pendukung Keberlangsungan Usaha

Keberlangsungan suatu usaha bisa diwujudkan dengan menerapkan beberapa faktor, adapun faktor-faktor yang bisa mendukung keberlangsungan usaha tersebut adalah seperti: membuat kompilasi rencana bisnis, melakukan pembaharuan rencana bisnis reguler, melakukan analisis terhadap persaingan usaha, kemudahan dalam memasuki bisnis baru, kemampuan dalam perhitungan serta bisa mempertimbangkan kalkulasi resiko yang akan terjadi.¹⁴ Dalam penelitiannya Luk, mengartikan keberhasilan suatu usaha industri kecil tersebut terlihat dari inovasi dan perilaku mau mengambil resiko terhadap hal-hal baru. Dari hasil penelitian Murply juga menunjukkan keberhasilan dalam mempertahankan usaha kecil harus dibantu dengan adanya kerja keras, dedikasi dan komitmen serta pelayanan yang memuaskan. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Algifari, menunjukkan keberhasilan usaha dapat dilihat dari efisiensi proses produksi yang dikelompokkannya berdasarkan efisiensi secara

¹³ Rochmi Widayanti, *et.al.*, "Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (Bisnis Sustainability) Pada UMKM Desa Jatisari," dalam *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, vol. 18, no. 2, h. 156.

¹⁴ *Ibid*

teknis dan juga ekonomis.¹⁵

Beberapa faktor yang digunakan untuk menentukan eksistensi dari suatu usaha terutama usaha rumah tangga yang tergolong kepada kategori usaha kecil adalah seperti: *pertama* faktor permodalan, modal dalam sebuah usaha merupakan hal pokok yang harus terpenuhi oleh seorang pelaku usaha atau pengusaha jika ingin melanjutkan usahanya dalam kurun waktu yang lama. Sejumlah dana menjadi acuan untuk keberlangsungan dari suatu usaha yang dijalankan guna perkembangan kedepannya.¹⁶ Adapun sumber-sumber permodalan untuk memperoleh bahan produksi usaha tersebut bisa didapatkan dari berbagai pihak, baik itu modal sendiri, hasil pinjaman, bantuan pemerintah, lembaga keuangan perbankan maupun non perbankan seperti meliputi pegadaian, koperasi simpan pinjam dan lain sebagainya serta pihak-pihak lain yang bisa mendukung atau memasarkan barang tersebut seperti owner/bos yang memiliki *handle* di bidang tersebut.¹⁷

Kedua faktor produksi, faktor ini sangat penting dalam sebuah keberlangsungan usaha yang dijalankan. Produksi merupakan suatu kegiatan dimana tujuannya untuk memadukan dan juga mengoptimalkan pengolahan suatu input guna menciptakan output yang memuaskan dari sumber daya yang ada. *Ketiga* pemasaran, faktor ketiga ini sangat mendukung dari keberlangsungan usaha dan juga sebagai penentu operasionalisasi usaha berjalan dengan baik. Karena aspek pemasaran sering dijadikan sebagai sebuah acuan atau parameter untuk melihat keberlangsungan serta ketahanan sebuah usaha. Dengan adanya proses pemasaran ini sebuah usaha bisa berlanjut dan bertahan karena penjualan yang meningkat dan bisa mengembalikan kembali modal bahkan mencukupi kebutuhan hidup pemilik usaha serta pekerjanya.

¹⁵ Bernatdo Fidelis, *et.al.*, "Pengaruh Motivasi Terhadap Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Menengah "Mommy Snack", dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 1, no. 1, h. 5.

¹⁶ Endang Puranti, "Pengaruh Karakteristik Wirausaha Modal Usaha, Strategi Pemasaran, Terhadap Perkembangan UMKM Di Desa Dayaan Kalilondo Salatiga" dalam *Jurnal Among Makarti*, vol. 05, no. 09, h. 8.

¹⁷ Fatimah Azzahra dan Arya Hadi Dharmawan, "Pengaruh Livelihood Assets Terhadap Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Pada Saat Banjir Di Desa Sukababkti Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi," dalam *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol. 3, no. 1, h. 2.

Konsep Kesejahteraan

Ekonomi Islam memandang kesejahteraan didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan manusia di atas dunia. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam sangat berbeda dengan konsep kesejahteraan ekonomi konvensional, karena dalam Agama Islam konsep kesejahteraan adalah konsep yang holistik, singkatnya kesejahteraan yang diinginkan oleh ajaran Islam adalah kesejahteraan secara holistik dan seimbang yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat. Istilah yang banyak digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara materil-spiritual pada kehidupan di dunia dan akhirat dalam bingkai ajaran Islam adalah *fallah*. Dalam pengertian sederhana *fallah* merupakan kemuliaan dan kemenangan hidup.¹⁸ Tujuan utama dalam ekonomi Islam itu sendiri adalah untuk merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat *fallah*, serta kehidupan yang baik dan terhormat, ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam yang tentu saja berbeda dari pengertian kesejahteraan menurut teori konvensional.¹⁹

Kesejahteraan dalam ekonomi Islam adalah kesejahteraan yang menyeluruh, yaitu ditandai dengan terpenuhinya kesejahteraan secara materil maupun spiritual. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur berdasarkan nilai ekonomi semata akan tetapi, juga mencakup terpenuhinya nilai moral, spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam lebih mendalam dan mencakup seluruh aspek.²⁰ Pada dasarnya kecerdasan Islami merupakan fungsi dan kecerdasan material dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, kecerdasan Islami akan tercapai apabila hal-hal sebagai berikut dapat dipraktekkan: memperoleh harta benda yang dimiliki dengan cara baik, melakukan pekerjaan dengan niat untuk beribadah kepada Allah, lebih memprioritaskan kualitas dan penggunaannya sesuai dengan ketentuan yang disyariatkan Allah.²¹

¹⁸ Martini Dwi Pusparini, "Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam" dalam *Islamic Economics Journal*, vol. 1, no. 1, h. 7.

¹⁹ Nur Kholis, "Kesejahteraan Sosial Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam," dalam *Jurnal Akademika*, vol. 20, no. 2, h. 6.

²⁰ Sardar Ziauddin, "Kesejahteraan dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah," dalam *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 3, no. 5, h. 394-395.

²¹ Hasan Aedy, *Teori Dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komoarasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), cet. 1, h. 112-113.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan perspektif ekonomi Islam yaitu: keadilan dan persaudaraan yang menyeluruh seperti firman Allah dalam Q.S al-Hadid: 25, pada ayat tersebut Allah sangat menekankan pentingnya penegakan keadilan dalam setiap sektor baik itu dari segi ekonomi, politik maupun sosial. Komitmen al-Qur'an dalam menegakkan keadilan sangat jelas, hal tersebut dapat terlihat dari penyebutan kata keadilan dalam al-Qur'an mencapai seribu kali, yang berarti kata urutan ketiga terbanyak disebut setelah 'ilm.²² Selanjutnya faktor nilai-nilai sistem ekonomi Islam, menurut Chapra diperlukan kembali sebuah filsafat yang benar tentang manusia. Para pemikir ekonom kontemporer lainnya juga berpikir pentingnya pengkajian ekonomi yang berkarakter religius, bermoral dan humanis. Para ekonom ini menyadari bahwa meniadakan hubungan kajian ekonomi dengan nilai-nilai moral humanis adalah suatu kekeliruan besar dan mencerminkan sikap tidak bertanggungjawab dalam menjaga keselamatan manusia dan alam semesta. Untuk itu disinilah letak pentingnya mengkaji sistem ekonomi Islam yang oleh Taqy al-Din al-Nibhani dilihat sebagai sebuah sistem ekonomi yang alternatif. Paradigma dan nilai-nilai yang terdapat dalam sistem ekonomi ini berakar dan dikembangkan dari ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah.²³

Dalam ekonomi Islam tingkat kebutuhan digolongkan kepada tiga tingkatan yaitu *dharuriyat* (primer), *hajjiyat* (sekunder), *tahsiniyat* (tersier).²⁴ Dalam sistem ekonomi Islam konsep kesejahteraan memiliki empat indikator utama yaitu: sistem nilai Islami, kekuatan ekonomi, pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi, keamanan dan ketertiban sosial.²⁵

C. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah peneliti berusaha

²² Suryani, "Keadilan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah Sebuah Tinjauan Teori," dalam *Jurnal STAIN Malikussaleh Lhoukseumawe*, vol. 2, no. 1, h. 4.

²³ Anwar Abbad, "Sistem Ekonomi Islam Suatu Pendekatan Filsafat," dalam *Jurnal Al-Iqtisad*, vol. IV, no. 1, h. 113-114.

²⁴ Firda Wati, "Analisis Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Di Kabupaten Lampung Barat Dalam Perspektif Ekonomi Islam, (*Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 47.

²⁵ Irfan Syaumi Beik dan Laily Dwi Arsyanti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), cet. 2, h. 28.

memahami arti dari peristiwa-peristiwa dan juga kaitan-kaitannya terhadap orang atau subjek yang berada dalam situasi tertentu.²⁶ Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami dan menganalisis keberlangsungan usaha rumah tangga pengrajin songket sebelum dan setelah bencana banjir besar terjadi dan mengungkap faktor apa saja yang menjadi pendukung keberlangsungan usaha rumah tangga pengrajin songket setelah terjadinya bencana banjir besar. Lokasi penelitian dipusatkan di Nagari Halaban yang merupakan salah satu Nagari yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Nagari Halaban sendiri memiliki Gedung Work Shop Songket Halaban. Gedung tersebut merupakan gedung yang dibangun untuk kemajuan industri songket Halaban.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dimana penulis memilih Ketua Ikatan Tenun Halaban, 2 orang Pengumpul/Bos Songket di Nagari Halaban dan sebanyak 15 orang Pengrajin songket di Nagari Halaban. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis secara langsung mengamati kejadian yang terjadi dan melakukan wawancara dengan informan penelitian serta studi dokumentasi dari buku-buku dan jurnal-jurnal terkait dengan penelitian. Adapun teknik analisis data dilakukan reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan. Waktu pengumpulan data dalam penelitian ini secara insidental, sedangkan validitas data dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data yaitu penulis membandingkan data observasi, wawancara antar informan dan studi dokumentasi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Keberlangsungan Usaha Rumah Tangga Pengrajin Songket Sebelum Bencana Banjir Besar

Keberlangsungan usaha rumah tangga pengrajin songket sebelum bencana banjir besar di Sumatera Barat berkelanjutan atau konsisten. Konsistensi dari keberlangsungan usaha tersebut meliputi proses produksi, pemasaran dan harga jual sehingga, penghasilan yang didapatkan tetap perbulannya. Industri kerajinan songket merupakan primadona produksi di Nagari Halaban, karena penghasilan yang didapatkan dari kerajinan songket tetap bahkan lebih tinggi dibanding sektor lainnya.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet. 35, h. 6.

Kontribusi yang diberikan industri kerajinan songket sangat mendominasi dibandingkan dengan sektor pertanian, peternakan, perkebunan maupun swasta lainnya yang dihasilkan oleh kepala keluarga di Nagari Halaban.

Adapun persentase pendapatan rumah tangga dari kerajinan songket dalam penelitian yang dilakukan oleh Herilina Effendi dkk yakni 56,41%, sedangkan pendapatan usaha non songket seperti pertanian, peternakan, perkebunan dan pekerjaan swasta lainnya hanya berkontribusi sekitar 43,66%.²⁷ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Herlina Effendi dkk tersebut, dalam penelitian ini peneliti juga menemukan bahwa penghasilan yang didapatkan oleh pengrajin songket setiap bulannya jelas dan tetap. Penghasilan yang dihasilkan dari kerajinan songket ini bisa menjadi penghasilan tambahan bahkan pokok untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga pengrajin songket di Nagari Halaban. Berdasarkan tabel di bawah ini penghasilan pengrajin songket sebelum bencana banjir besar adalah sebagai berikut:²⁸

Tabel II
Penghasilan Pengrajin Songket Sebelum Bencana Banjir Besar

No	Nama	Songket yang Dihasilkan /Bulan	Penghasilan/Bulan
1	Anisa	2 Buah Kain Sarung	Rp. 1.000.000
2	Wati	2 Buah Kain Sarung	Rp. 1.200.000
3	Yani	2 Pasang Songket	Rp. 3.000.000
4	Yenti	4 Buah Kain Sarung	Rp. 1.800.000
5	El	6 Buah Kain Selendang	Rp. 1.500.000
6	Mai	3 Buah Kain Sarung	Rp. 1.800.000
7	Elmi	2 Buah Kain Sarung	Rp. 1.000.000
8	Epi	4 Buah Kain Sarung	Rp. 1.800.000
9	Era	2 Buah Kain Sarung	Rp. 1.200.000
10	Wan	3 Buah Kain Sarung	Rp. 1.350.000

Berdasarkan data pada tabel II di atas dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diperoleh pengrajin dalam penelitian ini berkisar dari Rp. 1.000.000-3.000.000 perbulannya sebelum bencana banjir besar terjadi. Dari data pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa penghasilan yang didapatkan oleh setiap pengrajin berbeda-beda. Perbedaan penghasilan yang didapatkan pengrajin tersebut disebabkan oleh jumlah songket yang bisa dihasilkan setiap bulannya. Selain itu, perbedaan tersebut terjadi

²⁷ Herilina Effendi, *et.al.*, "Peranan Industri Songket Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin di Nagari Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota," dalam *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, vol. 9, no. 2, h. 166.

²⁸ Anisa, *et.al.*, Pengrajin Songket Halaban, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 18 Januari 2026.

karena sistem permodalan yang disepakati dengan pengumpul/pengusaha songket yang menampung hasil kerajinan tersebut. Pada umumnya sistem permodalan di Nagari Halaban ada dua yakni modal sendiri, kedua dari pengumpul/pengusaha songket. Untuk sistem permodalan dari pengumpul/pengusaha songket ada dua macam, yaitu sistem pinjam dan sistem upah.

Mayoritas pengrajin songket di Nagari Halaban memakai sistem pinjam dan upah kepada pengumpul/pengusaha songket. Pada sistem pinjam, bahan pokok kerajinan songket akan dipinjamkan kepada pengrajin, sehingga apabila pengrajin telah selesai mengerjakan songket tersebut maka, modal yang terpakai akan dipotong. Sementara itu, pada sistem upah semua bahan pokok kerajinan songket akan ditanggung oleh pengumpul/pengusaha songket, sehingga apabila pengrajin telah menyelesaikan kerajinan songket tersebut maka, pengrajin akan mendapatkan upah dari pengumpul/pengusaha songket. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu pengrajin songket, berikut dibawah ini akan diuraikan penghasilan yang didapatkan pengrajin sesuai sistem permodalan yang digunakan.²⁹

Tabel III
Penghasilan Pengrajin Songket Sesuai dengan Sistem Permodalan

No	Sistem Permodalan	Jenis Songket	Harga Beli/Upah
1	Modal Sendiri	1 Pasang Songket	Rp. 900.000-1.100.000
2	Pinjam	1 Helai Selendang 50	Rp. 300.000-400.000
3	Pinjam	1 Helai Kain Sarung	Rp. 550.000-600.000
4	Upah	1 Helei Selendang 50	Rp. 250.000-300.000
5	Upah	1 Helai Kain Sarung	Rp. 450.000-500.000

Berdasarkan tabel III di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diperoleh oleh setiap pengrajin berbeda-beda, tergantung dari sistem permodalan yang disepakati dengan pengumpul/pengusaha songket. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan salah satu dari responden dalam penelitian ini lebih memilih untuk menjual langsung ke toko yang ada di Kota Padang, karena harga yang diberikan lebih tinggi dibandingkan harga yang ditawarkan oleh pengumpul/pengusaha songket di Nagari Halaban. Karena apabila penghasilan yang didapatkan pengrajin lebih tinggi maka, pengrajin akan bisa mencukupi segala kebutuhan hidup keluarganya, baik itu kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier akan didapatkan.

²⁹ Daini, Pengrajin Songket Halaban, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 16 Januari 2026.

Dalam ekonomi Islam terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan *pertama*, keadilan dan persaudaraan menyeluruh, adapun keadilan yang diperintahkan ekonomi Islam dalam penelitian ini adalah dengan menghapus kesenjangan pendapatan dari hasil kerajinan songket. Yaitu dengan menyatukan harga beli oleh seluruh pengumpul/pengusaha songket yang ada di Nagari Halaban.

Kedua, menerapkan nilai-nilai sistem perekonomian sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya nilai-nilai sistem perekonomian yang tertanam disetiap sanubari umat manusia terutama para pengumpul/pengusaha songket maka mereka pasti akan membuat dan bisa menghapus kesenjangan pendapatan tersebut, bahkan bisa meningkatkan penghasilan dari pengrajin. Karena keadilan dan kepedulian antar sesama telah tertanam dalam hati mereka, seperti penelitian yang dilakukan oleh Herlina Effendi dkk menemukan hubungan yang terjalin antara pengrajin dan pengumpul/pengusaha songket sangat jauh dari nilai-nilai keislaman. Dalam penelitiannya menyebutkan hubungan yang terjalin antara pengrajin dan pengumpul/pengusaha songket sekedar untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, sedangkan bagi pengumpul/pengusaha songket hubungan yang terjalin adalah untuk meraut keuntungan semata.³⁰

Ketiga keadilan distribusi dan pendapatan, Islam adalah Agama yang sempurna karena Islam mempunyai aturan tersendiri untuk umatnya. Dalam Agama Islam Allah telah memerintahkan untuk berlaku adil dan tidak ada kecurangan. Keadilan tersebut adalah dilarangnya untuk menumpuk harta pada segelintir orang..

2. Keberlangsungan Usaha Rumah Tangga Pengrajin Songket Setelah Banjir Besar

Keberlangsungan usaha rumah tangga pengrajin songket setelah banjir besar terjadi tidak berlangsung dengan konsisten. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya permintaan songket dari toko yang ada di Kota, yang mengakibatkan proses produksi berkurang bahkan pengurangan harga beli terpaksa dilakukan oleh pengumpul/pengusaha songket sehingga pendapatan rumah tangga pengrajin songket menjadi imbasnya. Penurunan harga beli songket tersebut disebabkan

³⁰ *Ibid*, Herlina Effendi, *et.al.*, h. 164.

karena proses pemasaran songket terhenti sejak bencana banjir besar terjadi di beberapa kota seperti Kota Padang dan Bukittinggi yang merupakan tempat penyaluran hasil kerajinan tangan dan oleh-oleh khas Minang. Banyak diantara pemilik toko mengungkapkan kurangnya jual beli songket disebabkan oleh tidak adanya kunjungan wisatawan.

Perputaran songket berkurang juga disebabkan oleh konsumen lebih memfokuskan kebutuhan mereka kepada keperluan anak sekolah dan juga persiapan menyambut bulan Suci Ramadhan yang pada umumnya selalu terjadi setiap tahunnya ucap Ibu Nen sebagai salah satu pengumpul/pengusaha songket di Nagari Halaban.³¹ Menurut Maidarlis sebagai responden dalam penelitian ini, setelah bencana besar terjadi dia terpaksa menggunakan sistem upah dengan pengumpul/pengusaha songket karena, pengumpul/pengusaha songket tidak akan membeli kerajinan yang bukan pesannya. Sedangkan beberapa responden dalam penelitian mengungkapkan pesanan yang diterima hanya sedikit dan harga beli songket belum stabil seperti tabel dibawah ini.³²

Tabel IV
Penghasilan Pengrajin Songket Setelah Bencana Banjir Besar

No	Nama	Songket yang Dihasilkan/Bulan	Penghasilan/Bulan
1	Anisa	1 Helai Kain Sarung	Rp. 550.000
2	Wati	1 Helai Kain Sarung	Rp. 550.000
3	Yani	1 Pasang Kain Songket	Rp. 1.300.000
4	Yenti	2 Helai Kain Sarung	Rp. 900.000
5	El	6 Helai Kain Selendang	Rp. 1.500.000
6	Mai	3 Helai Kain Sarung	Rp. 1.350.000
7	Elmi	1 Helai Kain Sarung	Rp. 500.000
8	Epi	2 Helai Kain Sarung	Rp. 900.000
9	Era	2 Helai Kain Sarung	Rp. 900.000
10	Wan	2 Helai Kain Sarung	Rp. 900.000

Berdasarkan data pada tabel IV di atas dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diperoleh pengrajin dalam penelitian ini berkisar dari Rp. 550.000-1.500.000 perbulannya setelah banjir besar terjadi. Berkurangnya penghasilan yang didapatkan pengrajin songket adalah karena kurangnya permintaan pesanan dari toko yang ada di Kota mengakibatkan proses produksi songket berkurang. Karena

³¹ *Ibid, Nen*

³² Maidarlis, *et.al.*, Pengrajin Songket Halaban, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 18 Januari 2026.

pengumpul/pengusaha songket di Nagari Halaban tidak membeli kerajinan songket dari para pengrajin yang bukan pesannya. Kejadian tersebut sudah berlangsung 2 bulan dari akhir Desember-Januari 2026, yang mengakibatkan hampir rata-rata para pengrajin songket kekurangan pendapatan. Namun, diantara pengrajin songket di Nagari Halaban masih membuat kerajinan songket dengan memakai sistem upah.

Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan yang didapatkan oleh suami, isteri dan anggota keluarga lainnya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pendapatan rumah tangga sering dijadikan sebagai sebuah tolak ukur untuk kemakmuran hidup sebuah keluarga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga menurut Arya dan Nyoman dalam penelitiannya yaitu tiga: umur, pendidikan dan pekerjaan.³³ Sedangkan dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah umur, jumlah anggota keluarga dan pekerjaan suami. Pendapatan yang dihasilkan dari kerajinan songket oleh pengrajin digunakan untuk mencukupi kebutuhan dan keperluan sehari-hari serta biaya sekolah anak-anak mereka.

Dari data yang telah peneliti paparkan di atas, penghasilan pengrajin songket setelah bencana banjir besar terjadi berkurang, kesejahteraan keluarga pengrajin menjadi terancam karena kebutuhan hidup tidak bisa terpenuhi. Dalam ekonomi Islam, kesejahteraan hidup manusia dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, adapun tingkatan tersebut yaitu: kebutuhan primer *dharuriyat*, kebutuhan sekunder *hajjiyat* dan tersier *tahsiniyat*.

Tiga tingkatan kebutuhan di atas memiliki lima unsur yang harus terjaga pada masing-masingnya. Adapun lima unsur tersebut yaitu terpeliharanya (*ad-Din, al-Nafs, al-'Aql, al-Nasl, dan al-Mal*). Lima unsur tersebut mempunyai tingkatan masing-masing yang harus terjaga dan terpenuhi. Dalam hal ini, kesejahteraan pengrajin songket berada pada tingkat *dharuriyat* yang harus terpenuhi dan terpelihara. Karena apabila penghasilan pengrajin songket setelah bencana banjir besar berkurang maka, mereka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan, obat-obatan

³³ Arya Dwiandana Puti dan Nyoman Djinar Setiawan, "Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Babandem," dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, vol. 12, no. 4, h. 3.

dan lain sebagainya yang berimbas pada terancamnya kehidupan pengrajin songket dan juga keluarganya.

3. Faktor-faktor Pendukung Keberlangsungan Usaha Rumah Tangga Pengrajin Setelah Bencana Banjir Besar

Terdapat beberapa aspek atau faktor yang menjadi pendukung dari keberlangsungan suatu usaha, dalam sebuah penelitian oleh Sri Artati Waluyati dan Dwi Hasmydiani faktor modal yang diungkapkannya tersebut terdiri dari modal sosial terikat dan modal sosial menjembatani.³⁴ Dalam penelitian ini, faktor permodalan menjadi salah satu faktor pendukung dari keberlangsungan usaha rumah tangga pengrajin songket setelah banjir besar terjadi, modal atau bahan pokok kerajinan songket tersebut bisa didapatkan dari pinjaman kepada pengumpul/pengusaha songket. Faktor produksi, Setelah banjir besar terjadi, banyak diantara pengumpul/pegusaha songket yang tidak membeli kerajinan dari pengrajin yang bukan pesanannya, akan tetapi pengumpul/pengusaha songket masih memberikan sistem upah yaitu dengan membuat pesanan yang diminta oleh konsumen pengumpul/pengusaha songket.

Faktor pemasaran, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewa Made Cipta dkk, pemasaran merupakan aspek penting dalam pengelolaan usaha untuk membantu meningkatkan penjualan. Dalam penggunaan teknologi informasi merupakan suatu hal yang perlu dipelajari bagi pelaku usaha UMKM.³⁵ Dalam penelitian ini proses pemasaran yang ditingkatkan oleh beberapa pengumpul/pengusaha songket di Nagari Halaban setelah bencana banjir besar guna mempertahankan keberlangsungan kegiatan produksi kerajinan songket para pengrajin selain menunggu pesanan dari toko yang ada di Kota adalah memanfaatkan media sosial sebagai pusat pemasarannya. Adapun media sosial yang digunakan untuk memasarkan kerajinan songket dari Nagari Halaban tersebut seperti Whatsaap (WA), Face Book (FB), Intagram dan Tiktok.

E. Penutup

³⁴ Sri Artati Waluyati dan Dwi Hasmydiani, "Strategi Pengusaha Khas Palembang Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Perusahaan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya," dalam *Jurnal Profit*, vol. 1, no. 2, h. 8.

³⁵ Dewa Made Cipta Santosa, *et.al.*, "Pemanfaatan Media Pemasaran Online dan Diversifikasi Produk untuk Keberlangsungan Usaha Telur Asin," dalam *Jurnal Madaniya*, vol. 1, no. 4, h. 7.

Keberlangsungan usaha rumah tangga pengrajin songket di Nagari Halaban sebelum terjadinya bencana banjir besar berlanjut bahkan meningkat setiap bulannya baik dari segi produktivitas, pendapatan pengrajin, perkembangan strategi pemasaran maupun produksi serta peningkatan inovasi-inovasi teknik pembuatan motif dari kerajinan songket pun diperluas sehingga bisa melewati persaingan pasar yang terus menerus berubah-ubah. Hal tersebut disebabkan karena permintaan dari toko-toko yang ada di Kota akan songket Halaban terus meningkat dan berkesinambungan.

Keberlangsungan usaha rumah tangga pengrajin songket setelah terjadinya bencana banjir besar kurang efisien, hal tersebut disebabkan karena penurunan permintaan songket dari toko-toko yang ada di Kota Padang dan Bukittinggi. Sehingga, keberlanjutan produksi songket pun menjadi berkurang, pendapatan pengrajin berkurang yang mengakibatkan terancamnya kesejahteraan keluarga pengrajin songket karena kebutuhan primer, dan juga sekunder yang tidak bisa terpenuhi.

Faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan usaha rumah tangga pengrajin songket di Nagari Halaban setelah bencana banjir besar yaitu *pertama* faktor permodalan, setelah terjadinya bencana banjir besar pengumpul/pengusaha songket memberikan pinjaman modal bahan baku kepada pengrajin dengan mengerjakan pesanan yang diinginkan pengumpul/pengusaha songket sesuai permintaan konsumennya. *Kedua* faktor produksi, Setelah terjadinya bencana banjir besar produksi songket di Nagari Halaban tetap berlangsung dengan ditunjang oleh sistem upah yang diberikan oleh pengumpul/pengusaha songket kepada pengrajin. *Ketiga*, faktor pemasaran. Setelah bencana banjir besar terjadi untuk menanggulangi kurangnya pesanan akan kerajinan songket Halaban, pengumpul/pengusaha songket yang ada di Nagari Halaban melakukan pemasaran dengan menggunakan media sosial, sehingga pengrajin masih tetap bertenun dan mendapatkan pesanan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfi Susanti, Pengumpul/Pengusaha Songket, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 15 Januari 2026

Anwar Abbad, "Sistem Ekonomi Islam Suatu Pendekatan Filsafat," dalam *Jurnal Al-Iqhtisad*, vol. IV, no. 1

Anisa, *et.al.*, Pengrajin Songket Halaban, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 18 Januari 2026

Anita Rahmawaty, "Distribusi dalam Ekonomi Islam, Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distribusi," dalam *Equilibrium*, vol. 1, no. 1

Arsyah Septiani Putri, *et.al.*, "Pentingnya Pengantar Pendidikan Bagi Anak-anak Yang Terdampak Banjir di Sumatera Barat Pada Tahun 2025-2026," dalam *Insan Cinta Pendidikan (ICENI)*, vol. 3, no. 2

Arya Dwiandana Puti dan Nyoman Djinar Setiawan, "Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Babandem," dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, vol. 12, no. 4

Berita Sumbar, "Gedung Tempat Pembuatan songket Halaban Diresmikan Pemakaiannya." <https://beritasumbar.com/gedung-tempat-pembuatan-songket-halaban-diresmikan-pemakaiannya/>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2026

Bernatdo Fidelis, *et.al.*, "Pengaruh Motivasi Terhadap Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Menengah "Mommy Snack"," dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 1, no. 1

Daini, Pengrajin Songket Halaban, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 16 Januari 2026

Delvina, Staf Kantor Wali Nagari Halaban, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 15 Januari 2026

Dewa Made Cipta Santosa, *et.al.*, "Pemanfaatan Media Pemasaran Online dan Diversifikasi Produk untuk Keberlangsungan Usaha Telur Asin," dalam *Jurnal Madaniya*, vol. 1, no. 4

Endang Puranti, "Pengaruh Karakteristik Wirausaha Modal Usaha, Strategi Pemasaran, Terhadap Perkembangan UMKM Di Desa Dayaan Kalilondo Salatiga" dalam *Jurnal Among Makarti*, vol. 05, no. 09

Fatimah Azzahra dan Arya Hadi Dharmawan, "Pengaruh Livelihood Assets Terhadap Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Pada Saat Banjir Di Desa Sukababkti Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi," dalam *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol. 3, no. 1

Firda Wati, "Analisis Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Di Kabupaten Lampung Barat Dalam Perspektif Ekonomi Islam, (*Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Gita Rosalita dan Anita Damayanti, "Peran PTPN VII Dalam Pemberdayaan Home Industri Keripik Pisang," dalam *Jurnal Sociologie*, vol. 1, no. 4

Hasan Aedy, *Teori Dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komoarasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), cet. 1

Herilina Effendi, *et.al.*, "Peranan Industri Songket Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin di Nagari Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota," dalam *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, vol. 9, no. 2

Indah, Pengrajin Songket Halaban, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 15 Januari 2026.

Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyanti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), cet. 2

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet. 35

Lukman Nulhakim, "UMKM Sebagai Motor Penggerak Pemulihan Ekonomi." <https://www.jawapos.com/opini/015605795/umkm-sebagai-motor-penggerak-pemulihan-ekonomi>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2026

Maidarlis, *et.al.*, Pengrajin Songket Halaban, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 18 Januari 2026

Nampih Warih Ningsih, *et.al.*, "Analisis Literasi Keuangan, Persyaratan Pembiayaan dan Keberlangsungan Usaha Terhadap Kemudahan Akses Pembiayaan UMKM," dalam *Edunomika*, vol. 3, no. 2

Nen, Pengumpul/Pengusaha Songket, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 15 Januari 2026

Nur Kholis, "Kesejahteraan Sosial Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam," dalam *Jurnal Akademika*, vol. 20, no. 2

Rizki Zuliana, "Strategi Pengembangan Kewirausahaan" (*Repository Universitas Muhammadiyah Purokerto*, 2018)

Rochmi Widayanti, *et.al.*, "Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (Bisnis Sustainability) Pada UMKM Desa Jatisari," dalam *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, vol. 18, no. 2

Rosdaini, *et.al.*, Pengrajin Songket Halaban, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 16 Januari 2026

Sardar Ziauddin, "Kesejahteraan dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah," dalam *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 3, no. 5

Suryani, "Keadilan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah Sebuah Tinjauan Teori," dalam *Jurnal STAIN Malikussaleh Lhoukseumawe*, vol. 2, no. 1

Sri Artati Waluyati dan Dwi Hasmydiani, "Strategi Pengusaha Khas Palembang Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Perusahaan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya," dalam *Jurnal Profit*, vol. 1, no. 2

Susy Yulianty, *et.al.*, "Pembinaan UMKM dalam Mengelola Keuangan Pasca Banjir Bandang di Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Kota, Kabupaten Tanah Datar," dalam *Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 2, no. 5

Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia, "Arti Kata Berlangsung, Kelangsungan dan Usaha." <https://tesaurus.kemendikdasmen.go.id/tematis/lema/berlangsung>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2026

UU Republik Indonesia No. 9 Tahun 1995, *Usaha Kecil* (Jakarta: Lembaran Negara RI Tahun 1995, Nomor 3611)

Yenti Nora, Ketua Ikatan Tenun Halaban, *wawancara* di Nagari Halaban, tanggal 17 Januari 2026